



Persepsi Pemuda Terhadap Organisasi Kepemudaan Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Bergabung (Studi Kasus Kab. Kolaka)

Youth Perceptions Of Youth Organizations And Their Influence On The Intention To Join ((Case Study of Kolaka Regency)

Syahrul Andi^{1*}, Nurasi Surkiyah², Safira³, Edi Usman⁴, Askahar⁵

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka

*Email Koresponden: syahrultosiba@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 21-12-2025

Accepted : 23-12-2025

Pulished : 25-12-2025

Abstract

This study examines youth perceptions of youth organizations and their influence on young people's intention to participate, using a qualitative phenomenological approach. The research was conducted in Kolaka Regency, an area characterized by diverse youth organizational activities. Participants were selected through purposive and snowball sampling techniques, involving 37 youths aged 18–40 years who had either participated or not participated in youth organizations. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that youth perceptions of organizations are shaped by program relevance, leadership quality, interaction experiences, organizational image, social environment, and transparency. Positive perceptions emerge when organizations offer innovative and inclusive programs, apply participatory leadership, and maintain transparent communication. Conversely, negative perceptions develop when organizations are perceived as stagnant, hierarchical, and unresponsive to youth aspirations. These perceptions function as a decisive mechanism influencing youths' intention to join, as participation tends to occur only when organizations are perceived to provide tangible benefits, align with personal needs, and reflect consistent values. This study contributes to the literature on youth participation by demonstrating how subjective perceptions mediate the relationship between organizational practices and youth engagement decisions, particularly within local and digitally mediated contexts. The findings provide practical implications for youth organizations to redesign programs, strengthen inclusive leadership, and enhance digital communication strategies to sustain youth participation.

Keywords: *youth perception, youth organization, participation intention*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan serta implikasinya terhadap minat mereka untuk bergabung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis guna mengungkap makna yang dibangun pemuda terkait keberadaan, relevansi, dan fungsi organisasi kepemudaan dalam konteks sosialnya. Informan dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling dengan kriteria pemuda berusia 18–40 tahun, pernah atau belum pernah terlibat dalam organisasi kepemudaan, serta bersedia memberikan informasi secara reflektif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara



sistematis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemuda dibentuk oleh beberapa faktor utama, yaitu relevansi program, kualitas kepemimpinan, pengalaman interaksi, citra organisasi, lingkungan sosial, dan tingkat transparansi organisasi. Persepsi positif muncul ketika organisasi mampu menyediakan program yang adaptif dan inovatif, menerapkan kepemimpinan yang inklusif, serta menciptakan ruang partisipasi yang setara, sedangkan persepsi negatif terbentuk ketika program dinilai stagnan, kepemimpinan bersifat hierarkis, dan komunikasi organisasi kurang transparan. Persepsi tersebut berpengaruh secara langsung terhadap minat pemuda untuk bergabung, di mana keterlibatan hanya terjadi apabila pemuda melihat adanya manfaat nyata, kesesuaian dengan kebutuhan, dan konsistensi nilai organisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembenahan desain program, peningkatan kualitas kepemimpinan, serta penguatan strategi komunikasi digital agar organisasi kepemudaan lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Kata kunci: persepsi pemuda, organisasi kepemudaan, minat bergabung

PENDAHULUAN

Partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan merupakan elemen strategis dalam pembangunan sosial dan penguatan modal sosial masyarakat. Berbagai kajian menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan, keterampilan sosial, serta tanggung jawab kewargaan (Checkoway & Aldana, 2013; Ballard et al., 2021). Organisasi kepemudaan berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan pemuda menginternalisasi nilai-nilai kolektif, memperluas jejaring sosial, dan mengembangkan kapasitas diri melalui pengalaman langsung yang tidak selalu diperoleh dalam pendidikan formal.

Namun demikian, meningkatnya ketersediaan organisasi kepemudaan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat partisipasi pemuda. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian pemuda memandang organisasi kepemudaan sebagai entitas yang kurang relevan dengan kebutuhan aktual mereka, cenderung birokratis, serta tidak responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat (Ginwright & James, 2012). Persepsi negatif tersebut diperkuat oleh pengalaman empiris pemuda terhadap program yang monoton, kepemimpinan yang hierarkis, serta rendahnya transparansi organisasi, yang pada akhirnya menurunkan minat untuk terlibat secara aktif (Cordero-Vinueza, 2025).

Minat pemuda untuk bergabung dalam organisasi merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi personal, kebutuhan pengembangan diri, serta pencarian identitas sosial, sementara faktor eksternal meliputi kualitas program, gaya kepemimpinan, pengaruh teman sebaya, dan akses terhadap informasi organisasi (Eccles & Gootman, 2002; McGuire et al., 2016). Dalam konteks ini, persepsi pemuda terhadap organisasi berperan sebagai mekanisme kognitif yang menjembatani pengalaman organisasi dengan keputusan partisipasi. Pemuda cenderung terlibat apabila mereka memaknai organisasi sebagai ruang yang memberikan manfaat nyata, relevan, dan sesuai dengan nilai serta aspirasi pribadi mereka.

Meskipun isu partisipasi pemuda telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam memahami bagaimana persepsi subjektif pemuda terbentuk dan



bagaimana persepsi tersebut memengaruhi minat mereka untuk bergabung dalam organisasi kepemudaan. Sebagian besar penelitian di Indonesia cenderung menekankan aspek normatif organisasi atau tingkat partisipasi secara kuantitatif, tanpa menggali pengalaman subjektif pemuda sebagai aktor utama (Anwar & Wahyuni, 2021; Toriq, 2025). Padahal, dalam perspektif sosiologis dan psikologi sosial, persepsi individu memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan perilaku partisipatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis hubungan antara persepsi pemuda dan minat bergabung melalui pendekatan fenomenologis yang menempatkan pengalaman pemuda sebagai sumber utama pemaknaan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor struktural organisasi, tetapi juga mempertimbangkan dinamika perubahan perilaku pemuda di era digital yang memengaruhi cara mereka menilai relevansi, citra, dan efektivitas organisasi, terutama melalui media sosial dan komunikasi daring (Bennett & Segerberg, 2013; Bailey, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian partisipasi pemuda serta implikasi praktis bagi organisasi kepemudaan agar lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi minat mereka untuk bergabung. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif pemuda secara langsung dan menafsirkan makna yang mereka konstruksi terkait keberadaan, fungsi, dan peran organisasi kepemudaan dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian dilaksanakan di kab.kolaka memiliki aktivitas organisasi kepemudaan aktif, seperti Karang Taruna, Knpi, komunitas sosial, dan organisasi berbasis minat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pemuda berusia 18–40 tahun, pernah atau belum pernah bergabung dalam organisasi kepemudaan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Pemilihan informan dilanjutkan melalui teknik snowball sampling hingga mencapai titik kejenuhan data, jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 37 informan (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi persepsi pemuda mengenai relevansi program, kualitas kepemimpinan, transparansi, citra organisasi, serta faktor yang memengaruhi ketertarikan atau penolakan untuk bergabung. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan organisasi untuk memperoleh gambaran autentik tentang dinamika interaksi, pola komunikasi, dan suasana kegiatan. Data dokumentasi berupa profil organisasi, foto kegiatan, laporan program, serta unggahan media sosial turut digunakan untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, rekaman audio, catatan lapangan, dan lembar observasi (Sugiyono, 2020).



Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data wawancara, observasi, serta dokumentasi dari berbagai informan. Validitas data juga diperkuat melalui *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pandangan informan, serta *peer debriefing* untuk menilai konsistensi analisis secara akademik. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, verifikasi, dan penyusunan laporan akhir. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dikategorikan ke dalam tema-tema seperti persepsi pemuda, pengalaman berinteraksi dengan organisasi, serta faktor pendorong dan penghambat minat bergabung. Kesimpulan akhir dirumuskan untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antara persepsi pemuda dan kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam organisasi kepemudaan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Pemuda terhadap Relevansi Program Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan di Kabupaten Kolaka sangat ditentukan oleh tingkat relevansi program yang ditawarkan. Pemuda cenderung memaknai organisasi secara positif ketika program kegiatan dianggap selaras dengan kebutuhan aktual mereka, seperti pengembangan keterampilan, kegiatan sosial produktif, dan ruang ekspresi diri. Temuan ini sejalan dengan teori *positive youth development* yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kebutuhan perkembangan pemuda dan konteks sosial yang mereka masuki (Eccles & Gootman, 2002).

Sebaliknya, program yang bersifat rutin, simbolik, dan kurang inovatif membentuk persepsi negatif yang berdampak langsung pada rendahnya minat bergabung. Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman berulang terhadap program yang tidak bermakna menyebabkan pemuda mengonstruksi organisasi sebagai ruang yang tidak memberikan nilai tambah bagi pengembangan diri mereka. Hal ini menguatkan temuan Ginwright dan James (2012) bahwa pemuda cenderung menarik diri dari organisasi yang tidak mampu menghadirkan pengalaman partisipatif yang autentik.

Kepemimpinan Organisasi dan Pembentukan Minat Partisipasi

Kualitas kepemimpinan muncul sebagai faktor kunci dalam membentuk persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan. Informan menilai bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif, terbuka terhadap ide anggota muda, dan komunikatif mampu menciptakan rasa memiliki serta kepercayaan. Kepemimpinan semacam ini memungkinkan pemuda untuk memposisikan diri bukan sekadar sebagai peserta pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam organisasi.

Sebaliknya, kepemimpinan yang hierarkis dan elitis memperkuat persepsi eksklusivitas organisasi, yang pada akhirnya menurunkan minat pemuda untuk bergabung. Temuan ini mempertegas argumentasi Ballard et al. (2021) bahwa kepemimpinan inklusif merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan partisipasi pemuda dalam organisasi sosial.



Citra Organisasi, Lingkungan Sosial, dan Pengaruh Digital

Lingkungan sosial dan citra organisasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, turut membentuk persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan di Kolaka. Organisasi yang aktif mempublikasikan kegiatan di media sosial dipersepsikan lebih modern, terbuka, dan relevan dengan karakter generasi muda. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai ruang simbolik yang memengaruhi penilaian awal pemuda terhadap kredibilitas dan daya tarik organisasi.

Temuan ini sejalan dengan konsep *connective action* yang dikemukakan Bennett dan Segerberg (2013), di mana partisipasi generasi muda semakin dipengaruhi oleh representasi digital dan narasi personal yang dibangun secara daring. Dengan demikian, citra organisasi tidak lagi semata-mata dibentuk melalui aktivitas luring, tetapi juga melalui strategi komunikasi digital yang efektif.

Persepsi sebagai Mekanisme Penentu Minat Bergabung

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pemuda berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang menjembatani pengalaman organisasi dengan keputusan partisipasi. Pemuda tidak serta-merta bergabung karena keberadaan organisasi, melainkan karena makna yang mereka konstruksi berdasarkan pengalaman, interaksi, dan informasi yang diterima. Ketika persepsi yang terbentuk bersifat positif, minat bergabung meningkat; sebaliknya, persepsi negatif cenderung menghasilkan sikap apatis atau penolakan.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris dengan menegaskan bahwa partisipasi pemuda bukan hanya persoalan struktural, tetapi juga persoalan makna subjektif yang dibentuk dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi pemuda harus diarahkan pada pembenahan pengalaman organisasi secara menyeluruh, bukan sekadar peningkatan jumlah kegiatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan memainkan peran sentral dalam membentuk minat mereka untuk berpartisipasi. Persepsi tersebut tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara relevansi program organisasi, kualitas kepemimpinan, pengalaman interaksi sosial, citra organisasi, lingkungan sosial, serta tingkat transparansi dan komunikasi yang dirasakan pemuda. Ketidakesesuaian antara fungsi ideal organisasi kepemudaan dan praktik operasional di lapangan, khususnya dalam hal inovasi program, keterbukaan informasi, dan pola kepemimpinan, menjadi faktor utama yang menurunkan minat pemuda untuk bergabung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda cenderung memaknai organisasi kepemudaan bukan semata-mata sebagai wadah formal, tetapi sebagai ruang pengalaman yang dinilai berdasarkan manfaat nyata dan kesesuaian dengan kebutuhan serta aspirasi pribadi. Dalam konteks Kabupaten Kolaka, organisasi kepemudaan yang mampu menghadirkan program adaptif, kepemimpinan inklusif, dan komunikasi yang transparan lebih berpeluang membangun persepsi positif dan mendorong partisipasi berkelanjutan. Sebaliknya, organisasi yang dipersepsikan



stagnan, hierarkis, dan kurang responsif terhadap dinamika sosial pemuda cenderung mengalami penurunan legitimasi di mata generasi muda.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa minat partisipasi pemuda merupakan proses subjektif yang dimediasi oleh persepsi, bukan sekadar respons terhadap struktur organisasi. Dengan demikian, penguatan organisasi kepemudaan perlu diarahkan pada pembentukan pengalaman partisipatif yang bermakna, bukan hanya pada peningkatan kuantitas kegiatan atau keanggotaan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Wahyuni, S. (2021). Partisipasi pemuda dalam organisasi sosial dan implikasinya terhadap pembangunan masyarakat lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.20414/jpm.v6i2.3124>
- Bailey, R. (2024). Youth engagement in the digital era: Rethinking participation, identity, and organizational relevance. *Journal of Youth Studies*, 27(3), 401–418. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2287451>
- Ballard, P. J., Hoyt, L. T., & Pachucki, M. C. (2021). Impacts of youth civic engagement on education, employment, and health outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(2), 220–234. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01314-8>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139198752>
- Checkoway, B., & Aldana, A. (2013). Four forms of youth civic engagement for diverse democracy. *Children and Youth Services Review*, 35(11), 1894–1899. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.09.005>
- Cordero-Vinueza, A. (2025). Youth perceptions of civic organizations and participation barriers in developing societies. *International Journal of Youth Policy*, 9(1), 55–70.
- Eccles, J. S., & Gootman, J. A. (2002). *Community programs to promote youth development*. National Academy Press. <https://doi.org/10.17226/10022>
- Ginwright, S., & James, T. (2012). Youth organizing as a developmental context for African American and Latino adolescents. *Child Development Perspectives*, 6(3), 267–273. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00243.x>
- McGuire, J. K., Pilcher, C., Anderson, C., & Riley, B. (2016). Organized activities, positive youth development, and well-being. *Journal of Youth Development*, 11(1), 57–74. <https://doi.org/10.5195/jyd.2016.430>
- Toriq. (2025). Persepsi pemuda terhadap organisasi kepemudaan dan dinamika partisipasi sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pemuda Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.